

**Kepribadian Tokoh Jiwa dalam Novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* Karya M Aan Mansyur
(Kajian Psikologi Behaviorisme B.F. Skinner)**

Dewi Alifasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: dewialifasari25@gmail.com

Abstrak

Kepedulian terhadap kepribadian seseorang dapat ditunjukkan oleh pengarang melalui tokoh dalam karya sastra yang mereka ciptakan. Dalam hal ini, terdapat keterkaitan antara bidang psikologi dengan karya sastra, karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan kehidupan manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Psikologi dan sastra memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan kajian. Penelitian ini menggunakan Novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur karena di dalamnya mengangkat tema tentang kepribadian seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana: (1) stimulus, (2) respon, dan (3) efek tokoh Jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur? Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh data yang berupa penggalan kalimat dan paragraf yang sesuai dengan kajian psikologi behaviorisme B.F Skinner dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur dan mengklasifikasikan data tersebut ke dalam aspek stimulus, respon, dan efek. Hasil dalam penelitian ini diperoleh bahwa (1) tokoh Jiwa yang merupakan tokoh utama dalam novel tersebut mengalami suatu proses belajar yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, (2) Berbagai stimulus yang diterima Jiwa menjadikan ia mengalami sebuah perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata dalam sudut pandang behaviorisme B.F. Skinner. Akibat dari stimulus yang diberikan oleh berbagai lingkungan tersebut menghasilkan sebuah respon pada perilaku Jiwa. Respon yang ditunjukkan berupa respon positif dan respon negatif, dan (3) Efek yang diperoleh Jiwa berupa efek penguatan dan efek pemadaman.

Kata Kunci: Psikologi behaviorisme B.F. Skinner, Novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur, dan Kepribadian tokoh

Abstract

Concern for one's personality can be shown by the authors through the characters in literary works they have created. In this case, there is a link between the field of psychology with a literary work, because they both deal with the issue of human life as well as individual beings as social creatures. Psychology and literature utilizing the same foundation, which makes the human experience as study materials. This study uses a novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* by M Aan Mansyur because in it the theme of a person's personality is greatly influenced by the surrounding environment. The problems of this study is how: (1) the stimulus, (2) the response, and (3) the effects Jiwa character in the novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* by M Aan Mansyur? The approach used in this study is the approach of psychology literature. Mechanical pengumpulan data is done through technical literature, namely by collecting all the data in the form of fragmentary sentences and paragraphs in accordance with the study of psychology behaviorism BF Skinner in the novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* by M Aan Mansyur and classify data into aspects of stimulus , response, and effects. The results in this study showed that (1) figure Jiwa which is the main character in the novel experience a learning process that is influenced by the environment, good family environment, school, and community, (2) Various stimulus received Jiwa, makes him undergo a change in behavior that can be observed in real viewpoint of behaviorism B.F Skinner. As a result of the stimulus provided by the various environments that produce a response to the Jiwa behavior. The response shown to be a positive response and negative response, and (3) Jiwa Securities acquired form reinforcing effect and the effect of outages.

Keywords: psychology of behaviorist B.F. Skinner, Novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi*, and characters personality.

PENDAHULUAN

Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi merupakan novel termutakhir karya M Aan Mansyur yang menceritakan tokoh utama, Jiwa dalam menuliskan kisah hidupnya, mulai dari kecil sampai ia meninggal lantaran penyakit jantung yang dideritanya. Tulisan tersebut selanjutnya ditemukan oleh Tenri, sahabatnya kemudian diterbitkan menjadi sebuah novel.

Jiwa adalah seorang penulis yang mendirikan sebuah ruang baca dengan nama Perpustakaan Terakhir. Ia memperoleh ide tersebut berdasarkan pengalamannya ketika mengikuti sebuah organisasi Perpustakaan Punggong di kampusnya dulu. Bersama dengan kekasihnya, Nanti, Jiwa membangun perpustakaan tersebut menjadi ruang baca yang banyak didatangi oleh khalayak yang haus akan buku-buku bacaan.

Dalam beberapa bulan awal, ruang baca tersebut pada mulanya hanya ramai didatangi oleh orang-orang yang ingin membaca, membeli buku, berdiskusi dengan teman-teman, atau sekadar mampir untuk mencari tempat yang berbeda untuk berbincang dengan kekasihnya. Namun, perpustakaan tersebut kini menjadi surga bagi para pecandu buku.

Tidak hanya sebagai ruang baca, toko buku, dan cafe, Perpustakaan Terakhir selanjutnya memiliki komunitas baca yang beranggotakan ratusan orang. Selain itu, Perpustakaan Terakhir juga memiliki sekolah menulis yang menetaskan penulis-penulis muda, ruangan khusus untuk menonton film dengan koleksi yang memadai, radio dan majalah yang menyediakan khusus untuk informasi yang berkaitan dengan dunia literasi. Tempat tersebut benar-benar menjadi seperti apa yang diimpikan Jiwa.

Kehidupan Jiwa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sewaktu masih kecil, Jiwa adalah laki-laki yang lemah. Ia telah memiliki penyakit jantung sejak ia lahir. Ia sering ditemukan pingsan jika tubuhnya terlalu kecapaian usai melakukan kegiatan tertentu atau pada saat merasa kedinginan selepas mandi di bulan-bulan kemarau. Oleh karena itulah ia dibesarkan oleh sepi. Neneknya selalu melarang Jiwa untuk keluar rumah lantaran takut akan penyakit jantungnya yang semakin melemah. Kehidupan masa kecilnya hanya dilakukan di dalam kamar dengan mendengarkan dongeng-dongeng yang diceritakan oleh neneknya.

Lantaran selalu dibesarkan oleh sepi, Jiwa akhirnya tumbuh menjadi lelaki yang senang menyendiri. Ia merasa nyaman dan tenang meskipun selalu berada di dalam rumah sendirian. Ia merasa bahwa rumah adalah tempat yang aman untuk kehidupannya di waktu kecil. Baginya, tidak ada rumah yang menakut-nakuti penghuninya sendiri.

Kesepian Jiwa akhirnya mulai luntur semenjak ia kedatangan tamu, seorang laki-laki dewasa yang bernama Rahman. Laki-laki tersebut datang dengan langsung menyodorkan beberapa buku kepada Jiwa. Jiwa merespon perilaku Rahman tersebut dengan baik, hingga selanjutnya Rahmanlah yang banyak mengubah perilaku Jiwa. Semenjak bertemu dengan Rahman, Jiwa tidak lagi sepenuhnya tumbuh menjadi lelaki yang senang menyendiri. Ia mulai mengenal banyak hal yang ada di luar dirinya.

Rahman adalah teman Ibunya sewaktu masih sekolah, yang kemudian memberi stimulus agar Jiwa menjadi seorang yang suka membaca dan menulis. Rahman adalah orang yang banyak memberikan pengaruh terhadap kehidupan Jiwa di masa yang datang. Bahkan, Rahman sudah seperti guru bagi kehidupannya. Dari Rahman pulalah Jiwa menekuni hobinya, sehingga ia menjadi penulis di berbagai media.

Berkat bantuan Rahman, saat Jiwa duduk di kelas tiga SMP, cerita yang ia tulis akhirnya dimuat oleh satu di antara surat kabar yang ada di Ujung Pandang. Namanya sering muncul di Koran, dan majalah-majalah remaja. Setelah kejadian tersebut, Jiwa menjadi sering menulis dan mengirimkan hasil karyanya ke beberapa koran dan majalah. Dengan berbagai kalimat pujian yang terus dialirkan oleh Rahman, Jiwa menjadi seseorang yang mengisi kesehariannya dengan terus membaca dan menulis.

Sejak berumur delapan tahun, Jiwa sudah ditinggal pergi oleh ayahnya yang memilih untuk menikah dengan perempuan lain. Ia dibesarkan dalam keluarga tanpa adanya seorang laki-laki yang dewasa. Hal itulah yang membuat Jiwa kemudian mulai membenci laki-laki dan lebih senang bergaul dengan perempuan. Ketika duduk di bangku sekolah dasar, ia senang bermain dengan anak-anak perempuan daripada laki-laki. Ia juga sering mendekati guru-guru perempuan yang tidak menikah. Dari situlah ia belajar bahwa perempuan jauh lebih patut dikagumi daripada laki-laki.

Meskipun Ayah Jiwa tidak pernah kembali ke rumah, Ibu Jiwa tidak pernah menikah lagi. Ia tetap bersetia kepada suaminya yang telah mengkhianatinya. Hal itulah yang Jiwa pelajari kemudian. Setelah dewasa ia hanya bersetia kepada satu cinta. Ia tetap setia kepada Nanti meskipun Nanti telah meninggalkannya dan memilih menikah dengan laki-laki lain.

Kisah yang diceritakan dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M. Aan Mansyur tersebut menunjukkan bahwa tokoh Jiwa memiliki perubahan perilaku yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Stimulus yang diberikan oleh lingkungan tersebut mengakibatkan terjadinya respon

pada tokoh Jiwa. Dari kisah tersebut, tokoh Jiwa mengalami proses belajar yang mampu mengubah tingkah lakunya dan mendapatkan efek yang berbeda-beda dari lingkungan sekitar.

Perilaku tokoh Jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan tersebut berhubungan dengan teori psikologi behaviorisme Skinner yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah dan dikontrol dengan mengubah lingkungannya (Alwisol, 2016:39). Lingkungan memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan kepribadian individu. Lingkungan dalam hal ini dapat disebut dengan istilah stimulus, sedangkan tingkah laku yang sebagai hasil dari stimulus disebut dengan respon. Respon jika diberi penguatan oleh lingkungan secara terus-menerus akan memberikan efek bagi kepribadian individu. Efek tersebut dapat mengalami penguatan maupun peruntukan bergantung faktor yang memengaruhinya.

Perubahan tingkah laku yang dialami tokoh Jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur merupakan satu di antara gejala psikologis yang dapat dialami oleh setiap individu. Sementara sastra merupakan bidang ilmu yang tidak dapat dipisahkan dengan ilmu-ilmu lain, satu di antaranya adalah psikologi. Endraswara (2013:97) berpendapat bahwa sastra dan psikologi bisa saling berhubungan karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan kehidupan manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Psikologi dan sastra memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan kajian.

Suatu karya sastra dapat dipandang sebagai ilmu yang berkaitan dengan bidang psikologi, karena di dalamnya terdapat aspek psikologi yang berhubungan dengan tokoh, pengarang, maupun pembaca. Dalam penelitian ini, aspek psikologi yang diteliti adalah psikologi tokoh utama, yaitu Jiwa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori psikologi behaviorisme Skinner, yang diaplikasikan pada novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur, karena di dalamnya terdapat tokoh Jiwa yang mengalami proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga, yaitu (1) bagaimana stimulus tokoh Jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur, (2) bagaimana respon tokoh Jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur, dan (3) bagaimana efek tokoh Jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis sastra. Najid, (2009:58) menyatakan bahwa pendekatan psikologis sastra merupakan pendekatan yang memahami prosa fiksi sebagai usaha kreasi yang tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis. Aspek tersebut dapat berkaitan dengan unsure yang terdapat dalam karya sastra terutama pengarang, pembaca, dan lain sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* Karya M. Aan Mansyur yang diterbitkan oleh Gagas Media. Novel ini merupakan novel cetakan kedua dan terdiri atas 260 halaman. Pada sampul depan terdapat gambar lelaki yang sedang duduk sembari merokok. Asap rokok tersebut mengepul di udara dan berupa gambar wanita yang tengah memejamkan mata. Pada pojok kanan bawah terdapat judul dan nama penulis. Cover didominasi oleh warna putih sedangkan gambar didominasi oleh warna ungu. Pada sampul bagian belakang hanya berisi beberapa cuplikan kalimat yang ada dalam cerita.

Adapun data dalam penelitian ini adalah aspek stimulus, respon, dan efek tokoh Jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* Karya M. Aan Mansyur. Data tersebut tercermin melalui data deskriptif yang berupa unit bahasa dalam bentuk penggalan kalimat dan paragraf. Data ini berkaitan dengan teori psikologi behaviorisme Skinner yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Menurut Faruk (2012:56-57) teknik studi pustaka digunakan untuk menemukan segala sumber yang terkait dengan data penelitian. prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data yang berupa penggalan kalimat dan paragraf yang sesuai dengan kajian psikologi behaviorisme B.F Skinner dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M. Aan Mansyur, kemudian mengklasifikasikan data tersebut ke dalam aspek stimulus, respon, dan efek, seperti dalam tabel klasifikasi data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Menurut Ratna (2013:53) teknik deskriptif analitik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam sumber data, yang kemudian disusul dengan tahap analisis. Langkah-langkahnya adalah (1) melakukan analisis data dari tabel klasifikasi data yang telah dilakukan pada saat pengumpulan data, (2) mendeskripsikan hasil klasifikasi data dalam bentuk uraian yang bersifat naratif. Aspek stimulus, respon, dan efek yang ditemukan dalam tokoh Jiwa dideskripsikan dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang

telah dibuat, dan (3) menyimpulkan data hasil analisis dengan memberikan garis besar dari ketiga pokok permasalahan yang dialami tokoh Jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M. Aan Mansyur dengan menggunakan kajian psikologi behaviorisme B.F. Skinner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu stimulus, respon, dan efek tokoh jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M. Aan Mansyur.

Stimulus pada Tokoh Jiwa

Stimulus adalah agen eksternal, suatu pengaruh dari luar individu, baik berupa lingkungan sosial maupun perilaku manusia yang dapat menyebabkan terbentuknya suatu serangkaian perilaku. Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berbentuk paparan peristiwa atau tingkah laku manusia lain yang sifatnya tidak biasa, hal tersebut dapat menjadi stimulus bagi diri seseorang itu sendiri. Faktor tersebut dapat memengaruhi tingkah laku manusia dan jika terjadi dalam kurun waktu yang lama, maka dapat pula memengaruhi kepribadiannya.

Skinner (Koeswara, 1991:72) menyatakan bahwa teori-teori tentang tingkah laku manusia harus memahami keterkaitan antara tingkah laku manusia yang muncul dengan anteseden-anteseden atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Hal ini berarti bahwa faktor dari luar diri individu menjadi pengaruh yang sangat penting dalam menentukan besar kecilnya suatu perubahan.

Stimulus yang dialami tokoh Jiwa dalam novel *Lelaki terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur diperoleh dari berbagai peristiwa, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Stimulus tersebut berupa stimulus yang sifatnya terkondisi dan tidak terkondisi. Peristiwa yang terjadi di lingkungannya memberikan pengaruh terhadap perilaku Jiwa, sehingga ia mengalami perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara nyata.

Stimulus terkondisi adalah suatu rangsangan dari luar individu yang dapat dibentuk oleh manusia sendiri dengan harapan agar individu tersebut menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkan. Adapun stimulus terkondisi yang diterima Jiwa dalam novel *Lelaki terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur ini berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi tempat berpijaknya individu dalam

suatu proses pembelajaran. Keluarga merupakan agen eksternal individu yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk kepribadian, karena secara garis besar individu akan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Sejalan dengan hal tersebut, Wahib (2015:2) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan dan perilaku anak, karena kedudukan dan fungsi keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan tingkah laku yang pertama bagi anak.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka lingkungan keluarga dalam kaitannya dengan stimulus dapat diartikan sebagai segenap pengaruh, interaksi, atau kondisi yang berhubungan dengan perilaku orang lain yang berada di sekitar sekelompok orang yang memiliki ikatan darah, perkawinan, atau adopsi (Ayah, Ibu, Nenek, Kakek, Adik, Kakak, dan lain sebagainya).

Stimulus terkondisi dari lingkungan keluarga yang diterima Jiwa di antaranya adalah stimulus yang berasal dari nenek. Stimulus tersebut berupa stimulus agar Jiwa tidak keluar rumah. Berikut adalah data yang dapat digunakan sebagai bahan analisis.

Sepulang sekolah, aku tidak boleh pergi ke mana-mana. Aku tidak boleh ke luar rumah. Seusai makan siang, aku hanya boleh tidur atau bermain sendiri di rumah. Nenek selalu menghawatirkanku. Ia melarangku melakukan ini dan itu (Mansyur, 2016:31).

Setiap orang tua pasti memiliki kekhawatiran tertentu terhadap kondisi anak cucunya. Data yang telah diuraikan menunjukkan bahwa Nenek memberikan suatu pengaruh kepada Jiwa dengan cara melarangnya untuk tidak keluar rumah. Kondisi fisik Jiwa yang terlalu lemah, membuat Nenek selalu mengkhawatirkan keadaannya. Demi kebajikannya, Nenek tidak memperbolehkan Jiwa untuk ikut bermain bersama teman-temannya. Jiwa hanya boleh tidur atau bermain di rumah sendiri sambil mendengarkan dongeng yang diceritakan oleh Neneknya. Bentuk pengaruh semacam ini dapat dikatakan sebagai stimulus karena pengaruh tersebut berasal dari luar diri Jiwa dan berusaha memengaruhi perilakunya baik secara sengaja maupun tidak.

Stimulus yang diberikan oleh Nenek merupakan suatu bentuk pengaruh yang sifatnya memberikan pengekangan terhadap kebebasan seorang anak. Menurut KBBI (online) yang dimaksud dengan pengekangan itu sendiri adalah pembatasan kebebasan; bagaimana suatu tingkah laku individu ditahan dan dikendalikan. Data yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa Jiwa memperoleh pengekangan dari neneknya. Pengekangan

tersebut berupa pengekanan yang melarang Jiwa untuk tidak melakukan ini dan itu.

Stimulus tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian Jiwa di masa mendatang. Seorang anak biasanya cenderung memiliki perilaku yang tercermin melalui pola pengasuhan keluarga yang ia terima sejak kecil. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyanto (2015:3) bahwa peran orang tua dalam mengasuh, membimbing, mendidik, memberi perhatian, dan contoh yang baik kepada anak akan berdampak pada pembentukan perilaku anak. Pola asuh yang diberikan oleh Nenek dengan cara pengekanan untuk tidak melakukan apapun, kelak juga akan berdampak pada pembentukan perilaku Jiwa di masa perkembangannya.

Lingkungan sekolah juga merupakan bagian yang penting bagi perkembangan kepribadian individu. Individu di sekolah bukan hanya hadir secara fisik belaka, namun mereka juga melakukan interaksi dengan berbagai kehidupan di dalamnya. Oleh karena itu, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang penting bagi perkembangan individu.

Perilaku Jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur ini, juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya. Tahun-tahun pertama ketika memasuki masa perkuliahan di kampusnya, Jiwa tinggal bersama dengan beberapa mahasiswa yang memiliki janggut lebat dan senang menggunakan celana tanggung. Mereka adalah sekumpulan mahasiswa yang mengajak mahasiswa lain untuk tidak pernah melupakan Tuhan. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

Tahun pertama di kampus, aku hidup di musala bersama mahasiswa-mahasiswa berjanggut lebat yang senang mengenakan celana tanggung dan merasa di beri tanggung jawab oleh entah siapa untuk mengurus moral mahasiswa lain. Bersama para lelaki yang tidak tahu mode itu, aku mengajak mahasiswa lain untuk tidak pernah melupakan Tuhan (Mansyur, 2016: 103).

Dalam teori behaviorisme, lingkungan merupakan faktor penting yang dapat menentukan atau mengendalikan perilaku manusia. Saat memasuki masa perkuliahan Jiwa banyak berinteraksi dengan beberapa mahasiswa yang diberi tanggung jawab untuk mengurus moral mahasiswa lain tersebut. Ia bahkan hidup di musala bersama dengan mereka. Antiseden-antiseden tersebut merupakan stimulus yang dapat memberikan pengaruh bagi kepribadian Jiwa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwisol (2016:340) yang menyatakan bahwa kepedulian utama

dari teori Skinner adalah tentang teori belajar, bagaimana individu menjadi memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, dan menjadi lebih tahu. Kehidupan terus menerus dihadapkan dengan situasi eksternal yang baru, dan individu harus belajar untuk merespon situasi tersebut. Berdasarkan data yang telah diuraikan, ketika dihadapkan dengan situasi eksternal yang berasal dari kumpulan mahasiswa yang berjanggut lebat dan merasa diberi tanggung jawab untuk mengurus moral mahasiswa lain tersebut, Jiwa belajar meresponnya. Bentuk respon yang ia peroleh dari lingkungan tersebut adalah ia mulai belajar untuk mengikuti jejak mereka, yaitu mengajak mahasiswa lain untuk tidak pernah melupakan Tuhan.

Adapun stimulus yang diberikan oleh lingkungan tersebut dapat masuk ke dalam kategori stimulus yang tekondisi, karena stimulus tersebut sengaja dibentuk sendiri oleh beberapa mahasiswa dengan harapan agar mahasiswa lain menjadi terpengaruh dan mengikuti jejak mereka, termasuk Jiwa. Hal tersebut dibuktikan dari data "Bersama para lelaki yang tidak tahu mode itu, aku mengajak mahasiswa lain untuk tidak pernah melupakan Tuhan (Mansyur, 2016: 103)".

Selain memperoleh stimulus terkondisi dari lingkungan keluarga dan sekolah, Jiwa juga memperoleh stimulus tersebut dari lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan wadah bagi individu dalam bergaul dengan teman-temannya dan orang dewasa yang juga memiliki pengaruh tertentu dalam membentuk kepribadian seorang anak. Dalam lingkungan masyarakat, individu akan melihat berbagai paparan peristiwa baru yang sebelumnya belum pernah ia pelajari di rumah. Berbagai paparan peristiwa baru tersebut dapat menjadi stimulus bagi individu jika sifatnya memberikan pengaruh dan mampu membentuk perilaku tertentu pada kepribadiannya.

Stimulus terkondisi dari lingkungan masyarakat yang diterima Jiwa satu di antaranya adalah stimulus dari orang dewasa, yaitu Rahman. Rahman adalah teman Ibu sewaktu masih sekolah. Ia merupakan sosok yang paling berpengaruh kedua bagi kehidupan Jiwa di masa yang datang selain Ibu. Ia banyak belajar mengenai hal-hal baru di masa kecilnya melalui Rahman. Bahkan, Rahman sudah seperti guru bagi kehidupannya.

Stimulus terkondisi dari Rahman yang paling dominan adalah stimulus untuk menjadi seorang yang senang membaca buku. Rahman adalah seseorang laki-laki yang senang membaca dan menulis puisi, sebagaimana yang telah diuraikan dalam stimulus dari Ibu sebelumnya, bahwa Ibu menyukai Rahman karena ia pandai menulis puisi. Ketika kali pertama datang ke rumah Jiwa, Rahman langsung memberikan stimulus

dengan cara menyodorkan beberapa buku untuk Jiwa. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

Lelaki itu membuka kantong plastik di tangannya. Ia mengeluarkan dua buku. Tatapan mataku tidak lepas dari kedua buku itu. "Kau suka membaca buku?"

"Aku suka buku cerita dan buku sejarah."

"Buku ini untukmu. Buku petualangan," katanya. Ia menyodorkan dua buku di tangannya." (Mansyur, 2016:47).

Saat manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berbentuk suatu paparan peristiwa atau perilaku manusia lain yang sifatnya tidak biasa, hal tersebut dapat menjadi stimulus bagi diri seseorang itu sendiri. Data yang telah diuraikan menunjukkan bahwa Rahman memberikan stimulus kepada Jiwa dengan menyodorkan dua buah buku yang dibawanya. Perilaku Rahman yang bagi Jiwa tidak biasa tersebut memunculkan tingkah laku tertentu pada Jiwa. Tatapan matanya yang tidak lepas dari kedua buku tersebut merupakan bentuk tingkah laku tertentu Jiwa yang menunjukkan bahwa sebelumnya ia belum pernah memperoleh perlakuan semacam itu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka bentuk stimulus yang diberikan oleh Rahman juga dapat termasuk ke dalam stimulus yang sifatnya terkondisikan, karena dibentuk oleh manusia sendiri dengan harapan untuk menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkan. Rahman menyodorkan kedua buku tersebut dengan harapan agar Jiwa tertarik dan mau untuk membaca buku yang telah dibawanya.

Kebalikan dari stimulus yang terkondisi adalah stimulus yang tidak terkondisi. Jika dalam stimulus yang terkondisi pengaruh sengaja dibentuk sendiri oleh lingkungan, maka berbeda dengan stimulus ini. Stimulus yang tidak terkondisikan sifatnya alami dan tanpa adanya pengondisian dari lingkungan. Satu di antara ciri yang menonjol dalam stimulus ini adalah suatu stimulus yang sudah dikenal dapat dipastikan mampu membangkitkan respon tersebut walaupun pengondisian belum dimulai.

Stimulus tidak terkondisi yang pertama berasal dari lingkungan keluarga, yaitu Ayah dan Kakek Jiwa. Ayah Jiwa adalah laki-laki yang telah pergi dan memilih menikah dengan perempuan lain, sedangkan Kakek Jiwa adalah laki-laki yang senang meniduri perempuan lain kemudian meninggalkannya. Hal tersebut tercermin dalam data berikut.

Ayah pergi dan tidak pernah punya rasa rindu kepada istri dan anak-anaknya. Kakek suka menikahi perempuan-perempuan, lalu meninggalkannya seperti sampah. Apa yang bisa

dilakukan laki-laki? Tidak ada kecuali hal-hal bajingan. Malangnya aku juga seorang laki-laki. (Mansyur, 2016:93).

Baik secara sengaja atau tidak sengaja, orang tua dengan sendirinya akan menjadi model bagi perkembangan individu. Hal yang ditiru tidak hanya yang baik-baik saja, melainkan sifat buruk pun akan dipelajari juga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahib (2015:3) bahwa baik buruknya tingkah laku anak bergantung pada baik buruknya perilaku orang tuanya. Aspek ini juga terdapat dalam stimulus yang diberikan oleh Ayah dan Kakek kepada Jiwa. Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa Jiwa mengamati perilaku Ayah dan Kakeknya. Jiwa melihat bahwa Ayahnya adalah lelaki yang telah meninggalkan Ibunya dan memilih menikah dengan perempuan lain, sedangkan kakeknya adalah laki-laki yang suka meniduri banyak perempuan kemudian meninggalkannya.

Perilaku Ayah dan Kakek Jiwa dapat menjadi stimulus bagi perilaku Jiwa, karena mereka merupakan agen eksternal yang berasal dari luar diri jiwa, yaitu satu di antara bagian dari lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk kepribadian anak. Seorang anak biasanya cenderung belajar sesuatu dari apa yang ia lihat dalam kehidupannya. Jika orang tua berperilaku buruk dan disaksikan langsung oleh seorang anak, maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak tersebut juga akan belajar dari apa yang ia lihat. Rangsangan atau pengaruh yang diberikan oleh peristiwa tersebut membuat Jiwa beranggapan bahwa laki-laki adalah manusia yang buruk dan tidak bertanggung jawab.

Suatu stimulus yang diberikan oleh lingkungan tertentu akan memunculkan tingkah laku yang tertentu pula pada individu. Berdasarkan uraian data sebelumnya, stimulus yang diberikan oleh Ayah dan Kakeknya mampu memunculkan pengaruh terhadap tingkah laku Jiwa. Karena Ayah dan Kakeknya yang memiliki kebiasaan buruk terhadap perempuan, Jiwa akhirnya memiliki pemikiran untuk membenci laki-laki. Ia menganggap bahwa laki-laki adalah orang-orang tidak mampu melakukan apa-apa selain hal-hal yang buruk. Ia bahkan membenci dirinya sendiri yang terlahir sebagai laki-laki.

Stimulus yang diberikan Ayah dan Kakek Jiwa merupakan stimulus yang tidak terkondisi, karena sifatnya alami. Tanpa adanya pengondisian dari Ayah dan Kakek, stimulus tersebut telah membangkitkan respon terhadap perilaku Jiwa. Stimulus tersebut berupa tingkah laku manusia, yaitu tingkah laku Ayah dan Kakek yang kemudian telah memberikan pengaruh terhadap pola pikir atau tingkah laku Jiwa. Rangsangan

yang telah diberikan oleh Ayah dan Kakek menyebabkan terbentuknya serangkaian tingkah laku Jiwa untuk membenci laki-laki.

Respon pada Tokoh Jiwa

Respon ialah perilaku atau tingkah laku yang terjadi pada manusia setelah ia mendapatkan stimulus atau objek yang terdapat di lingkungan (Iskandar, 2012:18). Perilaku atau tingkah laku manusia yang muncul, sebagai akibat oleh adanya stimulus yang diterima. Dengan demikian, hubungan antara stimulus dan respon adalah hubungan sebab-akibat. Suatu respon atau tingkah laku muncul karena adanya rangsangan yang diberikan oleh lingkungan.

Tingkah laku atau respon yang ditunjukkan oleh tokoh Jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur setelah memperoleh stimulus dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah dapat dibagi ke dalam dua aspek, yakni respon positif dan negatif.

Respon positif adalah respon yang terjadi akibat adanya kesesuaian seseorang melakukan respon terhadap stimulus yang ada. Adapun respon positif yang ditunjukkan Jiwa dalam menanggapi stimulus yang diberikan oleh lingkungannya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tingkah laku responden dan tingkah laku operan.

Skinner (Alwisol, 2016:340) menyatakan bahwa dalam mengontrol perilaku manusia, terdapat dua strategi yang dapat digunakan, yaitu pengondisian klasik dan pengondisian operan. Adapun yang dimaksud dengan pengondisian klasik adalah suatu pengondisian tingkah laku yang dipelajari dengan memanfaatkan hubungan antara stimulus-respon yang bersifat reflek bawaan. Tingkah laku yang muncul dari pengondisian ini disebut dengan tingkah laku responden.

Tingkah laku responden yang ditunjukkan oleh tokoh Jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur ini terjadi ketika ia bertemu dengan Nanti, gadis berkemeja kotak-kotak biru putih yang memperlihatkan deretan gigi cantiknya. Saat kali pertama melihat peristiwa tersebut, Jiwa merasa bahwa ia sudah langsung menyukai gadis itu. Hal tersebut tercermin melalui data berikut: "Aku betul-betul jatuh cinta sejak kali pertama tatapan mataku mengecup senyumnya (Mansyur, 2016:135)".

Tingkah laku responden adalah suatu respon yang dihasilkan individu untuk menjawab stimulus yang secara spesifik berhubungan dengan respon tersebut. Respon reflek termasuk dalam kelompok ini, seperti merasa malu saat dipuji dan mengeluarkan air liur saat melihat makanan. Melalui data yang telah diuraikan, terlihat bahwa Jiwa menunjukkan suatu respon reflek terhadap

stimulus yang diberikan oleh Nanti. Respon tersebut ditunjukkan dengan ia langsung jatuh cinta pada Nanti sejak kali pertama tatapan matanya mengecup senyum manis yang diberikan oleh gadis tersebut.

Tanpa adanya sebuah pengondisian dari Nanti, Jiwa telah memunculkan respon dengan sendirinya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Skinner (Supratiknya, 2001:332-333) bahwa satu di antara ciri pengondisian klasik adalah suatu stimulus yang sudah di kenal dapat dipastikan mampu membangkitkan respon walaupun pengondisian belum dimulai. Stimulus yang diberikan oleh Nanti merupakan stimulus yang sudah di kenal dan menjadi bawaan setiap individu sejak lahir, yakni stimulus untuk mencintai seseorang yang berbeda jenis kelamin. Oleh karena itu, ketika Jiwa memperoleh stimulus tersebut, baik secara sadar maupun tidak ia langsung menunjukkan respon positif.

Bermula dari ketidakpercayaan Skinner bahwa porsinya utama dari tingkah laku manusia adalah terdiri dari respon yang diperoleh melalui pengondisian klasik, Skinner selanjutnya meyakini bahwa tingkah laku manusia sebagian besar adalah terdiri dari tingkah laku operan. Adapun yang dimaksud dengan tingkah laku operan itu sendiri adalah respon yang dimunculkan individu tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon tersebut.

Perilaku operan pertama ditunjukkan Jiwa ketika ia masih kecil, yaitu saat ia diberi stimulus oleh neneknya untuk tidak keluar rumah. Ia dilarang untuk melakukan ini dan itu. Respon yang muncul akibat stimulus tersebut adalah respon positif. Oleh karena selalu dilarang untuk keluar rumah, Jiwa akhirnya hanya menghabiskan masa kecilnya di ambang jendela, menghadap kuburan, dan menunggu sesuatu yang tidak ia ketahui sampai petang. Data yang dapat digunakan sebagai bukti adalah berikut: "Dan, karena tidak boleh kemana-mana, setiap selesai makan siang, aku duduk di ambang jendela menghadap kuburan, menunggu entah apa hingga rembang petang datang (Mansyur, 2016:31)."

Tingkah laku operan diperoleh dari proses pembelajaran melalui kondisioning operan, yaitu suatu bentuk behaviorisme yang berusaha menegakkan hukum tingkah laku melalui studi mengenai belajar secara operan. Belajar secara operan itu sendiri dapat diartikan sebagai belajar dengan menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku. Data yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengontrol perilaku Jiwa, Nenek menggunakan suatu stimulus yang sifatnya terkondisi. Nenek menggunakan konsekuensi yang tidak menyenangkan dalam membentuk tingkah laku Jiwa.

Respon yang ditunjukkan Jiwa berdasarkan stimulus yang diberikan oleh neneknya adalah respon

positif. Jiwa menuruti perintah Neneknya yang melarangnya untuk keluar rumah. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap selesai makan siang, ia menghabiskan waktu bermainnya di ambang jendela dengan menunggu petang. Ia tidak melanggar apa yang diperintahkan oleh Neneknya. Tingkah laku Jiwa inilah yang disebut dengan tingkah laku operan, karena muncul dari suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara operan.

Individu yang terbiasa dibesarkan oleh sepi, tidak menutup kemungkinan bahwa kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang senang menyendiri dan sukar untuk bergaul dengan lingkungannya. Hal tersebut juga sesuai dengan perilaku Jiwa. Kebiasaan Jiwa yang tidak diperbolehkan untuk keluar rumah akhirnya membuat ia tumbuh menjadi lelaki yang senang menyendiri. Sebagian besar kehidupan masa kecil Jiwa banyak dibesarkan dengan sepi. Ia banyak melakukan segala sesuatu di dalam rumah tanpa pernah berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itulah, ia tumbuh menjadi individu yang berkepribadian *introvert*.

Menurut Alwisol (2016:50) yang disebut sebagai kepribadian *introvert* adalah individu yang minatnya lebih mengarah ke dalam pikiran dan pengalamannya sendiri. Ciri dari individu yang memiliki kepribadian *introvert* antara lain adalah senang menyendiri, pemalu, pendiam, senang berimajinasi, susah bergaul, dan lebih senang bekerja sendirian. Pribadi yang *introvert*, pada saat mengalami ketegangan mereka akan tenggelam ke dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tingkah laku Jiwa yang senang menyendiri dapat di kategorikan ke dalam kepribadian yang *introvert*, karena termasuk ke dalam satu di antara ciri yang telah diuraikan. Data yang dapat digunakan sebagai pendukung analisis adalah sebagai berikut: “*Aku dibesarkan oleh sepi. Aku tumbuh menjadi lelaki lemah yang senang menyendiri* (Mansyur, 2016:34)”.

Tingkah laku operan selanjutnya ditunjukkan Jiwa ketika ia kedatangan tamu laki-laki dewasa bernama Rahman. Seperti yang telah diuraikan pada pernyataan sebelumnya, bahwa Jiwa adalah individu yang senang menyendiri. Ia tidak suka tidur dengan orang lain. Namun ketika Rahman datang dan keduanya banyak melakukan interaksi, muncullah respon baru dari tingkah laku Jiwa. Ia menjadi pribadi yang lebih terbuka dengan Rahman. Malam itu ia bahkan bersedia untuk tidur dengan Rahman, meskipun ada dua tempat tidur yang tidak dipakai pada saat itu. Berikut adalah data yang dapat digunakan sebagai bahan analisis.

Malam itu aku tidur dengan lelaki itu di kamarku. Aku tidak suka tidur dengan orang lain. Apalagi orang asing. Entah kenapa, aku

melakukannya. Padahal ada dua tempat tidur lain waktu itu. (Mansyur, 2016:48).

Skinner (Alwisol, 2016:339) menyatakan bahwa dalam respon operan terjadi pengikatan stimulus baru dengan respon baru. Individu dihadapkan kepada pilihan-pilihan respon mana yang akan dipakainya untuk menanggapi suatu stimulus. Keputusan tersebut bergantung pada efek terhadap lingkungan atau konsekuensi yang mengikuti respon itu.

Ketika dihadapkan dengan stimulus baru, yaitu pada saat kedatangan Rahman ke rumahnya, Jiwa menunjukkan suatu tingkah laku baru. Jiwa yang pada mulanya tumbuh sebagai pribadi yang senang menyendiri dan susah bergaul dengan orang lain, akhirnya memilih respon baru untuk menanggapi stimulus yang diberikan oleh Rahman. Ia memilih menjadi pribadi yang lebih terbuka dan berusaha untuk mudah bergaul dengan Rahman.

Perilaku operan yang ditunjukkan Jiwa berdasarkan data tersebut menyatakan bahwa ia mengalami suatu perubahan perilaku dari pribadi yang *introvert* menjadi pribadi yang *ekstrovert*. Adapun yang disebut sebagai pribadi yang memiliki sifat *ekstrovert* antara lain adalah mereka yang lebih terpengaruh oleh dunia di sekitarnya, alih-alih oleh dunia dalamnya sendiri (Alwisol, 2016:50).

Interaksi yang dilakukan secara terus-menerus akan memberikan dampak yang positif terhadap perilaku seseorang. Setelah kejadian tersebut, Jiwa semakin dekat dengan Rahman, hampir seluruh stimulus yang diberikan oleh Rahman direspon secara positif. Ketika Rahman memberikan stimulus dengan menyodorkan dua buku untuk dibaca, Jiwa mengambil kedua buku tersebut dan membacanya. Melihat Jiwa merespon secara positif, Rahman menjadi sering datang ke rumah dengan terus membawakannya buku bacaan.

Lelaki itu sering datang ke rumahku. Setiap kali pulang dari ujung pandang, ia membawa buku untukku. Aku senang bisa memiliki buku-buku cerita. Beberapa di antaranya kubaca berulang-ulang (Mansyur, 2016:49).

Skinner (2016:103) menggunakan istilah operan untuk menamai respon. Ia meyakini bahwa sebagian besar perilaku manusia terdiri dari tingkah laku yang diperoleh melalui pengondisian operan. Keputusan Jiwa dalam memilih respon tersebut adalah karena faktor konsekuensi yang memengaruhinya. Rahman menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dalam mengubah tingkah laku Jiwa. Konsekuensi yang mengikuti respon tersebut membuat Jiwa merasa senang,

oleh karena itu ia membaca buku-buku yang dibawakan oleh Rahman secara berulang-ulang.

Sejalan dengan fenomena tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan Jiwa melalui data yang telah diuraikan adalah tingkah laku operan. Tingkah laku tersebut diperoleh melalui pengondisian operan yang diberikan oleh Rahman. Tingkah laku Jiwa yang muncul dari stimulus yang diberikan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Rahman. Melalui pengondisian operan yang dibentuk Rahman, Jiwa akhirnya menjadi seseorang yang senang membaca buku.

Tingkah laku operan yang ditunjukkan oleh Jiwa tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat saja, melainkan juga dari lingkungan sekolah. Dunia kampus, adalah bias yang membuat Jiwa terus berjalan dan melakukan banyak hal tanpa ia tahu hal tersebut ia lakukan untuk apa. Ia melakukan hal tersebut hanya karena orang lain juga melakukannya. Ia melakukannya seolah-olah ia harus melakukan hal yang dilakukan oleh lingkungan tersebut.

Dunia kampus adalah bias yang membuatku berjalan dan melakukan banyak hal tanpa aku tahu untuk apa. Aku melakukannya karena orang lain melakukannya. Aku melakukannya seolah-olah aku juga harus melakukannya (Mansyur, 2016:105).

Skinner (2013:56) menggunakan suatu teknik analisis fungsional dalam memahami dan mengontrol tingkah laku individu. Teknik analisis ini merupakan suatu teknik analisis tingkah laku dalam bentuk hubungan sebab akibat, bagaimana suatu respon timbul mengikuti stimulus atau kondisi tertentu. Menurut Skinner, analisis fungsional akan mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya tingkah laku individu sebagian besar adalah berada di lingkungan.

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku Jiwa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat saja, melainkan juga lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang memberikan pengaruh terhadap perilakunya dalam hal ini adalah dunia kampus. Ketika berinteraksi dengan segala peristiwa yang ada dalam lingkungan kampus tersebut, Jiwa meresponnya secara positif.

Respon yang ditunjukkan oleh Jiwa diperoleh dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan tersebut. Berdasarkan data yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa Jiwa memiliki perilaku yang sesuai dengan lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini terjadi hubungan sebab akibat antara stimulus yang diberikan oleh dunia kampusnya dengan perilaku yang ditimbulkan oleh Jiwa. Stimulus yang diberikan oleh lingkungan tersebut ia

respon secara positif, sehingga ia memiliki tingkah laku baru.

Respon negatif adalah kebalikan dari respon positif. Respon ini terjadi akibat stimulus yang diberikan tidak menghasilkan respon yang diharapkan. Sejalan dengan pengertian tersebut, J.F. Herbart (Sujanto, 2009:4) menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan keadaan kosong dan akan berisi jika alat indera manusia tersebut telah mampu menangkap sesuatu yang masuk ke dalam kesadaran. Dalam hal ini, hasil tangkapan tadi akan meninggalkan suatu bekas sehingga memunculkan tanggapan atau respon.

Tanggapan tersebut bisa bersifat saling tarik-menarik atau justru tolak menolak. Yang bersifat tarik menarik adalah respon yang sejenis, sedangkan yang tolak-menolak adalah yang tidak sejenis, sehingga kelak akan timbul suatu penguatan atau peruntuhan. Respon yang sejenis dapat dikategorikan ke dalam respon positif, karena berkesimbangan dengan stimulus yang diberikan, sedangkan yang tidak sejenis dapat dikategorikan ke dalam respon negatif, karena tidak terjadi kesesuaian dengan stimulus yang diberikan oleh lingkungan.

Pendapat yang telah dikemukakan Herbart tersebut memiliki kesesuaian dengan perilaku yang ditunjukkan oleh Jiwa. Sebelum Jiwa mengenal lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah, Jiwa masih dalam keadaan kosong. Ketika ia mendapatkan stimulus dari lingkungan tersebut, maka alat indranya akan menangkap stimulus tersebut, kemudian akan memunculkan tanggapan atau respon.

Jiwa mengalami suatu proses belajar yang ia peroleh dari lingkungan sekitarnya, namun terjadi tolak-menolak sehingga menghasilkan respon negatif. Hal ini berarti bahwa terjadi ketidaksesuaian antara respon dengan stimulus yang diberikan. Agen eksternal yang memberikan stimulus kepada Jiwa, sehingga menghasilkan respon negatif adalah berasal dari lingkungan keluarga, yaitu Nenek.

Sewaktu masih kecil, Nenek pernah memberikan stimulus kepada Jiwa agar ia tidak melepaskan sesobek ari-ari yang dimasukkan ke satu bantal seukuran jempol tangan orang dewasa yang dikalungkan melingkari pinggangnya. Stimulus tersebut mendapat respon negatif dari Jiwa, karena ia tidak menuruti apa yang diinginkan oleh Neneknya. Jiwa melepaskan kalung tersebut dan menghanyutkannya ke sungai. "Aku melepaskan kalung bantal kecil itu di sungai belakang sekolahku, pada suatu siang beberapa bulan setelah Nenek meninggal (Mansyur, 2016:24)".

Suatu respon dapat mengalami kegagalan jika stimulus tersebut tidak dikondisikan untuk mendapatkan respon yang diinginkan. Berdasarkan data tersebut, respon

yang ditunjukkan oleh Jiwa mengalami kegagalan karena stimulus tersebut tidak dikondisikan atau istilah lainnya tidak diberi penguatan oleh Nenek, karena Nenek telah meninggal. Hal itulah yang kemudian membuat Jiwa melepaskan kalungnya di sungai belakang sekolah.

Bentuk respon Jiwa tersebut termasuk ke dalam tingkah laku operan. Meskipun respon yang dihasilkan negatif, namun pada dasarnya respon tersebut diperoleh dari pengondisian yang diberikan oleh Nenek. Bentuk pengondisian tersebut berupa nasihat agar Jiwa tidak melepaskan sesobek ari-ari yang dimasukkan ke satu bantal seukuran jempol tangan orang dewasa yang dikalungkan melingkari pinggangnya.

Efek pada Tokoh Jiwa

Setiap perilaku yang dilakukan oleh individu memiliki efek bagi dunia sekitarnya. Efek dari suatu perilaku bisa jadi masuk kembali ke dalam individu, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku yang dihasilkan tersebut akan terulang kembali di masa mendatang. Oleh karena itu, efek dalam hal ini dapat disebut dengan istilah akibat atau konsekuensi yang mengikuti respon.

Skinner (Koeswara, 1991:82) selanjutnya menyatakan bahwa hukum-hukum fungsional dari tingkah laku paling baik dikembangkan dengan memusatkan pada faktor-faktor yang meningkatkan atau mengurangi probabilitas kemunculan respon di lain waktu daripada menciptakan stimulus spesifik yang memacu respons. Hal inilah yang selanjutnya disebut dengan efek.

Efek hadir sebagai suatu hasil dari adanya respon yang distimulus oleh lingkungan sekitar. Hadirnya efek dalam suatu peristiwa tersebut dapat diperkuat atau diperlemah oleh beberapa faktor akibat yang berasal dari respon. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Skinner bahwa kekuatan dari respon dapat diubah oleh efek yang ditimbulkan. Efek menjadi suatu penyebab apakah respon yang sama akan muncul kembali atau justru mengalami peruntuhan.

Efek yang terdapat pada tokoh Jiwa dalam Novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur setelah menunjukkan respon yang dilakukan adalah terjadi penguatan dan pemadaman. Adapun yang dimaksud dengan efek penguatan adalah peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi lagi atau justru sebaliknya, sedangkan pemadaman adalah kecenderungan respon yang sudah diperoleh sebelumnya untuk menjadi progresif dan melemahkan respon sesudahnya yang sudah tidak lagi mendapat penguatan.

Penguatan memegang peranan ketiga sebagai kompleksitas dari intervensi behaviorisme, karena terjadi setelah individu menunjukkan respon terhadap stimulus

yang diberikan. Dengan kata lain, penguat berhubungan dengan respon, bukan dengan stimulus. Hal ini dikarenakan penguat terjadi setelah adanya respon. Respon yang dimaksudkan adalah respon yang dilakukan, bukan respon yang ditimbulkan.

Skinner (2013:116) menyatakan bahwa penguatan dalam kaitannya dengan respon dapat terbagi menjadi dua, yaitu penguat positif dan penguat negatif. Penguat positif adalah peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi lagi. Penguat positif sifatnya disenangi, sehingga individu berusaha agar stimulus tersebut muncul. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

Meskipun aku masih kecil, aku tidak pernah takut tinggal di rumah. Aku sudah terbiasa sendiri. Rumah kami tidak pernah membuatku takut. Rumah kami baik. Tidak ada rumah yang senang menakut-nakuti penghuninya sendiri. Kegelapan dan kesendirian tidak pernah membuatku takut (Mansyur, 2016:46).

Saat masih kecil, Jiwa distimulus oleh Nenek agar ia tidak pernah keluar rumah. Oleh karena itulah, ia tumbuh menjadi lelaki yang senang menyendiri. Ia menunjukkan respon positif terhadap stimulus yang diberikan oleh Neneknya. Adapun yang dimaksud dengan penguat adalah sesuatu yang berhubungan dengan respon, bukan dengan stimulus. Setelah Jiwa menunjukkan respon atas stimulus yang diberikan, respon tersebut selanjutnya mendapat penguatan dari lingkungannya.

Data yang telah diuraikan menunjukkan bahwa terdapat suatu penguatan terhadap respon yang dilakukan oleh Jiwa. Penguatan tersebut berasal dari lingkungan yang berada di sekitar stimulus, yaitu lingkungan keluarga dan memberikan efek yang menyenangkan terhadap perilaku Jiwa.

Sejalan dengan hal tersebut, penguatan yang diberikan terhadap respon yang dilakukan Jiwa adalah penguat positif. Hal ini dibuktikan dari data yang mengatakan bahwa Jiwa merasa senang meskipun berada di rumah sendirian. Ia tidak pernah merasa takut dengan rumah. Ia menganggap bahwa tidak ada rumah yang akan menakut-nakuti penghuninya.

Skinner (2013:110) menyatakan bahwa ketika penguatan tidak lagi muncul, respon menjadi berkurang dan terjadi pemadaman operan. Umumnya, jika seseorang berkelut dengan perilaku yang tidak lagi memberikan hasil, ia akan mendapati diri sendiri kurang condong untuk berperilaku dengan cara yang sama lagi.

Pemadaman adalah kecenderungan respon yang sudah diperoleh sebelumnya untuk menjadi progresif dan melemahkan respon sesudahnya yang sudah tidak lagi mendapat penguatan. Dengan kata lain, pemadaman ini

terjadi apabila adanya pencabutan penguat dari situasi pengondisian operan.

Pemadaman operan yang dialami oleh Jiwa tercermin dalam data berikut.

Andai waktu itu nenek masih hidup, barangkali ia akan menolak bicara kepadaku selama sehari-hari karena marah. Setelah bantal kecil itu raib, mungkin lenyap pula kekebalan tubuhku atas benda tajam. Mungkin pula tidak. Aku belum berani mencoba membuktikannya (Mansyur, 2016:25).

Data tersebut menunjukkan bahwa Jiwa mengalami pemadaman operan dari stimulus yang telah diberikan oleh nenek. Pemadaman operan tersebut terjadi karena nenek, sebagai subjek yang memberikan penguatan kepada Jiwa sudah meninggal, sehingga penguatan tersebut tidak lagi diberikan.

Meskipun telah dipelajari suatu respon akan masih bisa mengalami pemadaman karena beberapa alasan. Pertama, respon bisa dilupakan setelah beberapa waktu. Kedua, respon akan hilang jika ada campur tangan dari proses pembelajaran lain sebelum atau sesudahnya. Ketiga, respon dapat hilang akibat penghukuman. Hal ini berarti bahwa respon masih bisa dipelajari meskipun sudah dipelajari sebelumnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur dengan menggunakan teori psikologi behaviorisme B.F. Skinner pada bab sebelumnya, terdapat tiga hal yang dapat disimpulkan.

Pertama, tokoh Jiwa yang merupakan tokoh utama dalam novel tersebut mengalami suatu proses belajar yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Adapun stimulus yang diperoleh dari lingkungan keluarga berasal dari Nenek, Ayah, Ibu, dan Kakek, lingkungan masyarakat berasal dari teman sepermainan dan Rahman, sedangkan lingkungan sekolah diperoleh dari beberapa pemuda aktivis yang tinggal di musala, komunitas perpustakaan punggung, dan Nanti. Stimulus yang diberikan oleh lingkungan tersebut dapat berupa stimulus yang terkondisi dan tidak terkondisi.

Kedua, berbagai stimulus yang diterima Jiwa menjadikan ia mengalami sebuah perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata dalam sudut pandang behaviorisme B.F. Skinner. Akibat dari stimulus yang diberikan oleh berbagai lingkungan tersebut menghasilkan sebuah respon pada perilaku Jiwa. Respon yang ditunjukkan berupa respon positif dan respon

negatif. Stimulus yang mendapat respon positif antara lain adalah 1) Stimulus dari nenek yang melarang Jiwa untuk tidak keluar rumah, stimulus dari Ibu untuk tetap setia kepada sumpah, menulis puisi yang disukai oleh pembacanya, melanjutkan kuliah, dan stimulus untuk membenci seorang ayah yang ia peroleh dari perilaku Ayah dan Kakeknya, 2) Stimulus dari Rahman untuk menjadi penulis, menjadi seseorang yang senang membaca, dan bersahabat dengan kesedihan, 3) Stimulus dari lingkungan sekolah yang berupa stimulus untuk mengagumi perempuan daripada laki-laki, menjadi pemuda aktivis, mendirikan perpustakaan baca sendiri, dan stimulus dari Nanti untuk menjadi lelaki yang bersih, rapi. Adapun stimulus yang memperoleh respon negatif yang ditunjukkan oleh Jiwa antara lain adalah stimulus dari Nenek untuk menjadi laki-laki yang kuat dan stimulus dari Ibu untuk melanjutkan kuliah.

Ketiga, efek yang diperoleh Jiwa berupa efek penguatan dan efek pemadaman. Efek penguatan diperoleh dari Rahman, teman sepermainan, Nanti, dan dunia sekitar, sedangkan efek pemadaman diperoleh karena alasan adanya campur tangan dari proses pembelajaran lain sebelum atau sesudahnya. Jiwa mengalami pemadaman operan ketika ia menunjukkan respon baru dari stimulus baru yang memengaruhinya. Stimulus tersebut berasal dari teman sepermainan, Perpustakaan Punggung, dan Nanti.

Saran

Penelitian kepribadian tokoh Jiwa dalam novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* karya M Aan Mansyur melalui pendekatan psikologi sastra masih memiliki peluang untuk dikaji lebih mendalam dengan pendekatan serupa atau berbeda. Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, saran dalam penelitian ini ada tiga.

Pertama, stimulus berasal dari lingkungan yang berada di luar diri individu. Oleh karena itu, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Bagi orang tua, karena mereka merupakan agen eksternal atau lingkungan pertama yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku anak, hendaknya memberikan stimulus yang baik untuk dicontoh, begitu pula bagi guru dan masyarakat sekitar.

Kedua, tidak hanya berpacu pada teori, diharapkan agar penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kontrol perilaku sebagaimana yang dijelaskan oleh Skinner dapat ditempuh melalui dua strategi, yakni pengondisian klasik dan pengondisian operan. Bagi orang tua, strategi tersebut sebaiknya dimanfaatkan untuk mengontrol perilaku anak agar memunculkan serangkaian tingkah laku yang baik. Kemudian bagi guru strategi

tersebut juga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, sebab pada dasarnya hakikat dari teori Skinner adalah teori belajar.

Ketiga, efek penguatan dan pepadaman operan, juga dapat diaplikasikan dalam berbagai penelitian. Tidak hanya dalam karya sastra, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam penelitian psikologi, pendidikan maupun lainnya. Oleh karena itu, bagi pembaca atau peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih mampu mengembangkan teori ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:CAPS.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Indonesia: Rosda.

Iskandar, Zulkaria. 2011. *Psikologi Lingkungan (Teori dan Konsep)*. Jakarta: Revika Aditama.

Koeswara. 1991. *Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mansyur, M. Aan. 2016. *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi*. Jakarta: Gagas Media.

Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Skinner, B.F.2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sujanto, Agus dkk. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara

Supratiknya. 2001. *Teori-Teori Sifat dan Behaviorisme*. Yogyakarta:Kanistus.

Wahib, Abdul. 2015. *Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak*. ([Http://Academia.edu/2015/Konsep-Orang-Tua-dalam-Membangun-Kepribadian-Anak.html](http://Academia.edu/2015/Konsep-Orang-Tua-dalam-Membangun-Kepribadian-Anak.html), diunduh 27 Oktober 2016).